

Zona Pertarungan

PROGRAM ZONA PERTARUNGAN terdiri dari 3 bagian, yaitu Lokakarya Situs Spesifik, Lokakarya *Billboard* dan pameran khusus karya-karya pilihan dari Jakarta 32°c; pameran karya visual mahasiswa Jakarta yang diadakan oleh ruangrupa dan Komplotan Jakarta 32°c setiap dua tahun sejak 2004. Program ini bertujuan untuk menanggapi keberadaan ruang publik Jakarta yang semakin terbatas. Mengkaji-ulang ruang, memori, serta menciptakan ruang baru; yang tak hanya berarti ruang fisik namun juga ruang gagasan yang kontekstual.

Lokakarya Situs Spesifik menanggapi berbagai permasalahan di situs ruang publik tertentu melalui beragam medium karya, dan Lokakarya *Billboard* melalui medium papan reklame, kedua karya hasil lokakarya itu tersebar di sejumlah ruang publik Jakarta. Peserta yang diundang adalah para seniman, pembuat video, penulis, fotografer, dan desainer grafis, yang berdiskusi secara intens dari November 2008 sampai Januari 2009.

Selama diskusi, peserta membicarakan berbagai masalah ruang publik di Jakarta. Dari sebuah stadion terbengkalai yang diubah menjadi taman, sampai begitu cepatnya bangunan bersejarah diubah menjadi bangunan berniaga. Ada ingatan yang dibekukan, dan banyak pula hal yang kontradiktif. Bagaimana sebuah monumen nasional terus memancing pengunjung namun mempersulit akses dengan pagar. Bagaimana usaha masyarakat untuk menghidupkan ruang mati di berbagai kolong jembatan layang justru diringkus kalau tidak ditarik setoran. Banyak pula kebijakan tak masuk akal, seperti mengatasi macet jalanan Jakarta dengan cara memajukan jam masuk sekolah, sehingga membuat orangtua dan anak jadi lebih pagi mengalami macet keluarga di jalanan. Bagaimana kemudian menanggapi hal-hal seperti itu, apalagi menciptakan sebuah ruang baru di dalamnya?

Di dalam ruangan, para peserta saling mengkritik, berdebat, dan memberikan masukan satu sama lain. Terjadi kolaborasi yang cair. Berbagai gagasan terbentuk secara alami. Milik siapa sebuah gagasan awal menjadi tidak penting, karena sebuah lokakarya tentang ruang publik perlu menciptakan ruang publiknya terlebih dahulu, melalui rangkaian diskusi yang panas sekaligus menyegarkan seperti itu. Di luar ruangan, para peserta berkeliling kota, duduk berjam-jam di situs yang mengusik perhatian mereka, mengobrol dengan masyarakat setempat, demi mengalami ruang dari sudut pandang dan pengalaman yang berbeda.

Berkarya di ruang publik, tentu harus dilakukan tanpa berjarak sekaligus tak larut bersama massa, agar tetap kritis dan empatik dalam melihat permasalahan. Di ruang publik, kami tak hanya bersama-sama mencari apa yang hilang atau dihilangkan dari perubahan yang terus mendesak, namun juga menghadapi berbagai permasalahan, dari mulai strategi komunikasi, teknis medium, hingga birokrasi perizinan yang seperti “hutan rimba”, sekali salah langkah akan tersesat selamanya. Beberapa perizinan tembus dengan mulus, sebagian besar sukar menemukan jalan keluar, sisanya dibiarkan begitu saja dengan resiko peserta

diciduk aparat—hal yang untungnya tak menjadi masalah bagi mereka—dan sampai pengantar ini ditulis, beberapa perizinan masih dalam proses negosiasi.

Karya-karya peserta lokakarya memiliki sejumlah kecendrungan, yaitu menghibur kejenuhan menunggu, memperingatkan publik akan marabahaya, mengadakan acara publik, mempertegas keberadaan dari ruang sementara, membuka ingatan atas sejarah, menggunakan fasilitas propaganda dan iklan untuk berdialog dengan publik dan ruangnya, juga menghubungkan pencitraan, ruang, dan publik, yang selama ini terlupakan.

Berbagai karya tersebut terdiri dari beragam medium, seperti komik, poster, kaos, selebaran, objek, instalasi, teks, acara, penggunaan papan reklame sebagai karya seni, proyek fotografi, hingga sebuah program pemutaran film. Karya-karya itu tersebar di sejumlah ruang publik; beberapa telah selesai dilakukan, beberapa diharapkan akan bertahan lama, dan seluruh dokumentasi karya dan proses lokakarya tersebut dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia.

Selain itu, Zona Pertarungan memamerkan kembali karya-karya terbaik dari Jakarta 32°c tahun 2004, 2006, dan 2008 di Senayan City, Jakarta Pusat pada 1-7 Februari 2009. Pameran ini diikuti oleh mahasiswa Jakarta dari berbagai disiplin ilmu, yang membuat berbagai karya visual, seperti fotografi, poster, kaos, video, film, proyek seni, objek, maupun instalasi. Sebelumnya, ketiga pameran ini bertempat di Galeri Nasional Indonesia. Pemindahan lokasi dalam pameran khusus kali ini, dari galeri seni ke sebuah mal, merupakan faktor penting dari keinginan Zona Pertarungan untuk menciptakan ruang baru, yaitu memperluas apresiasi publik dari ruang kesenian ke sebuah mal yang memiliki publik lebih luas, terutama para mahasiswa yang sebaya dengan para peserta pameran Jakarta 32°c ketika karya-karya itu dipamerkan pertama kali.

Melalui seluruh proses penciptaan ruang baru tersebut, baik ruang fisik maupun ruang gagasan yang kontekstual, program Zona Pertarungan hadir di ruang publik. Semoga kritik untuk terus menghidupkan sisa-sisa ruang publik Jakarta ini dapat terus dikembangkan oleh siapa saja.

Ardi Yunanto

Kurator Program Zona Pertarungan